

**AJARAN KETUHANAN ALIRAN KEBATINAN
PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL DALAM
PERSPEKTIF TASAWUF**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2008 027	No REG : U-2008/PA/027 ASAL BUKU : TANGGAL :

PA

Oleh :

**NOVIANA EKO P.
NIM. E02304010**

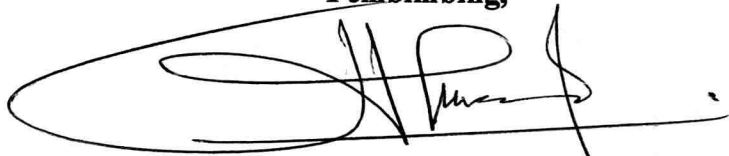
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

**SURABAYA
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis Noviana Eko Puspitasari (EO2304010) ini telah diperiksa dan
disetujui untuk di munaqosahkan

Surabaya,Agustus 2008
Pembimbing,

A large, stylized handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Drs. Tasmuji, M.Ag.
NIP. 150 255 397

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Noviana Eko Puspitasari ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 12 Agustus 2008

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. MA'SUM, M.Ag
Nip. 150 240 835



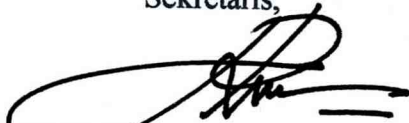
Tim Penguji:

Ketua,



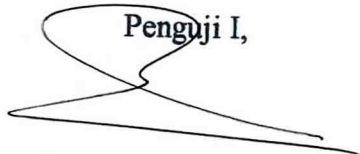
Drs. TASMUJI, M.Ag
NIP. 150 255 397

Sekretaris,



Drs. EKO TARANGGONO, M. Pd.I
NIP. 150 224 887

Penguji I,



Drs. H. MUH. ACHYAR, M. Si
NIP. 150 186 637

Penguji II,



Drs. MAKASI, M. Ag.
NIP. 150 220 819

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji **Ajaran Ketuhanan Aliran Kebatinan *Paguyuban Ngesti Tunggal* Dalam Perspektif Tasawuf**. Akan tetapi tasawuf yang dibahas ini menurut tokoh Ibnu Arabi, al-Hallaj, dan Abu Yazid al-Bustami. Sedangkan dalam aliran kebatinan *Paguyuban Ngesti Tunggal* ini dikenal dengan ketuhanan *Tri Purusa*.

Kedua pernyataan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal pandangan ketuhanan. Menurut Ibnu Arabi Tuhan itu satu dan berintegrasi dengan alam. Sementara Tuhan dalam pandangan aliran kebatinan *Paguyuban Ngesti Tunggal*, Tuhan itu satu, akan tetapi mempunyai tiga sifat.

Dalam melakukan pencarian persamaan dan perbedaan antara kedua pemikiran aliran tersebut di atas menggunakan metode komparasi. Dari hasil penelitian diuraikan dalam beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Persamaan pemikiran tentang ketuhanan aliran *Paguyuban Ngesti Tunggal* dengan tasawuf ini bahwasannya Tuhan yang wajib di sembah adalah satu (Tuhan Esa), ia telah ada sebelum penciptaan sebab ia kekal adanya dalam artian tidak terikat oleh waktu dan tempat, ia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Dalam konsep *wahdatul wujud* Ibnu Arabi bahwa alam semesta ini sebagai penampakan lahir (*tajalli*) dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang sebenarnya ialah esensinya mutlak, yaitu menampakkan diri dalam rupa wujud terbatas sehingga yang ada hanya satu saja.
2. Perbedaan, dalam tasawuf satu hal yang membedakan secara umum antara tasawuf dengan kebatinan *Paguyuban Ngesti Tunggal* ini bahwasannya dalam tasawuf kalau seseorang ingin *manunggaling kawulo gusti* atau berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, maka mereka tidak bisa dilepaskan dari syari'at Islam, karena syari'at itu merupakan satu jembatan untuk tercapainya tujuan tasawuf itu sendiri. Sedangkan dalam *Paguyuban Ngesti Tunggal* tidak ada keharusan untuk melakukan syari'at karena syari'at itu merupakan sebuah penghindaran dalam melakukan tasawuf.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Alasan Memilih Judul.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Penegasan Judul.....	7
G. Telaah Pustaka	9
H. Sumber Data Yang Digunakan	10
I. Metode Penelitian	11
J. Sistematika Pembahasan.....	12
 BAB II KONSEP TENTANG KETUHANAN DALAM ALIRAN KEBATINAN PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL.....	 14
A. Pengertian dan Asal Usul Pangestu	14
1. Pengertian	14
2. Asal-usul dan Perkembangan.....	15

B. Pokok-pokok Ajaran Pangestu.....	20
1. <i>Tri Purusa</i>	21
2. <i>Tri Sika</i>	23
3. <i>Pancasila</i>	26
4. <i>Paliwara</i>	29
5. <i>Jalan Rahayu</i>	31
 BAB III KONSEP KETUHANAN DALAM TASAWUF.....	33
A. Pengertian Tasawuf.....	33
B. Tujuan Tasawuf.....	34
C. Asal-usul Tasawuf.....	36
D. Konsep Ketuhanan.....	38
1. Abu Yazid Al-Bustami.....	38
a. A -Ittihad.....	40
2. Al-Hallaj.....	43
a. <i>Hulul</i>	45
3. Ibnu 'Arabi.....	49
a. <i>Wahdatul al-Wujud</i>	50
 BAB IV ANALISIS DATA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA ALIRAN KEBATINAN PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL DAN TASAWUF.....	55
A. Konsep Ketuhanan Aliran Kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal.....	55
B. Konsep Ketuhanan Dalam Tasawuf.....	56
C. Titik Peremuian Antara Pemikiran Ketuhanan Aliran Kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal Dengan Tasawuf.....	58
D. Titik Perbedaan Antara Pemikiran Ketuhanan Aliran Kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal Dengan Tasawuf.....	61

BAB V	PENUTUP	62
A.	Kesimpulan	62
B.	Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA		64

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Telah kita ketahui bahwa berbagai macam kepercayaan dan aliran-aliran kebatinan telah tumbuh dalam masyarakat kita di Indonesia ini. Aliran semacam ini banyak sekali tumbuh di Jawa khususnya di Jawa Tengah dan daerah lain.

Menurut catatan yang ada pada pengawas aliran kepercayaan masyarakat (PAKEM) Departemen Agama jumlah nama aliran kebatinan pada tahun 1950-an itu mencapai kurang lebih 400 aliran baik yang di gerakkan oleh organisasi-organisasi maupun yang bersifat perorangan. Diantara aliran-aliran tersebut ada yang telah berkembang sejak sebelum zaman kemerdekaan.

Aliran kebatinan yang beraneka macam itu disamping mempunyai ajaran yang berbebeda-beda, ternyata mempunyai motivasi dan tujuan yang berbebeda-beda pula. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berjuang untuk mempertahankan eksistensi hidupnya melawan dan berusaha menaklukkan keadaan alam sekitar yang sewaktu-waktu kemungkinan bisa membinasakan. Perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya inilah yang lambat laun menimbulkan pemikiran-pemikiran baru yang akhirnya melahirkan ilmu pengetahuan karena mereka masih ada yang menguasai sehingga menimbulkan suatu pemikiran dan kepercayaan bahwa pada benda-benda alam yang tidak bisa dikuasai itu karena ada kekuatan

gaib atau roh yang menunggunya. Kepercayaan terhadap daya-daya atau kekuatan alam dan roh gaib tersebut dapat menimbulkan rasa hormat pemujaan dan penyembuhan terhadapnya. Kepercayaan itulah yang dinamakan “Dinamisme dan Animisme”.¹

Usaha manusia untuk berada sedekat-dekatnya bahkan manunggal dengan Tuhan merupakan cermin kerinduan nurani manusia terhadap Tuhannya. Usaha semacam itu merupakan gejala universal dan konstan dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Perjalanan batin atau perjalanan nurani manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup yakni berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan itu di sebut mistik dan oleh karena itu mistik ini ada pada setiap agama dan bahkan ada pada aliran-aliran kepercayaan yakni ajaran atau faham yang menyerupai agama, kita mengenal sebagai mistik kebatinan sedangkan mistik Islam dikenal dengan sebutan yakni *Tasawuf* dan *Sufisme*, sedangkan mistik kebatinan karena bersumberkan dari budaya spiritual orang Jawa disebut mistik kejawen.

Dimensi mistik yang ada pada setiap agama itu bermula dari kesadaran manusia bahwa ia berasal dari Tuhan dan akal kembali kepada Nya. Kesadaran ini menimbulkan pengalaman keagamaan pada dirinya mengenai hubungan dengan Tuhannya.²

¹ Drs. Abd.Mutholib Ilyas, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV Amin Surabaya, 1988) hal. 13-15

² Drs. H. Ridin Sofyan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang : CV Aneka Ilmu 1999) hal. 99

Kebatinan itu di kenal dalam berbagai bentuk gerakan atau perguruan kebatinan. Dan masing-masing perguruan di pimpin oleh guru kebatinan yang mengajarkan ilmunya, (baca: Ngelmu) kepada pengikut-pengikutnya. Dengan adanya berbagai macam perguruan yang ajarannya kadang-kadang berbeda satu sama lain. Maka terdapat berbagai macam aliran kebatinan ilmu yang diajarkan yang pada umumnya menurut pengakuan para guru itu di peroleh atas dasar wahyu atau wangsit dari Tuhan dan disebut juga ilmu kebatinan dan kadang-kadang di sebut juga ilmu kerohanian.³

Perguruan *Pangestu* yang kepanjangannya adalah *Ngesti Tunggal* adalah salah satu dari sekian banyak aliran kepercayaan dan kebatinan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dan aliran ini juga termasuk banyak pengikutnya di Indonesia terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Jadi Paguyuban *Ngesti Tunggal* yang di pelopori oleh R. Soenarto Mertowardojo di Surakarta. Dan Paguyuban ini yang berarti persatuan yang dijiwai hidup guyub dan rukun dalam usaha bersama dan berikhtiar dan memohon Kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu dan *Pangestu* juga di ilhami oleh konsep-konsep mistik kejawaan yang cenderung pantheistic dengan cita-cita *Manunggaling Kawula Gusti* atau *Jumbuhing Kawula Gusti*. *Pangestu* juga menganut *Wahdatul adyan*, bahwa semua agama adalah benar, dan mengajarkan untuk kembali pada Tuhan Yang Maha Esa, yang artinya agama itu di ibaratkan sebagai sungai-sungai ada yang berliku-liku dan ada pula yang meminta, namun

³ Ibid, hal. 1

kesemuanya akhirnya bermuara pada laut juga. Dan laut seluruh dunia ini pada hakikatnya adalah satu.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan perkembangan tasawuf seperti yang dilakukan oleh para peneliti di bidang tasawuf Islam pada dasarnya perkembangan tasawuf sebenarnya telah ada mendahului abad ini, meskipun pada abad ke-3 ini tetap dianggap sebagai awal tumbuh subur dan kematangan tasawuf.⁵

Sedangkan tasawuf yang sering kita Ketahui dalam khasanah dunia Islam dari segi sumber perkembangannya ternyata muncullah pro dan kontra baik dikalangan muslim maupun dikalangan non muslim. Dan mereka yang kontra menganggap bahwa tasawuf merupakan sebuah paham yang bersumber dari agama-agama lain. Pandangan ini banyak diwakili para orientalis. Mereka mengatakan bahwa tasawuf dalam Islam (*Misticisme, Sufisme*) tumbuh karena terpengaruh oleh ajaran luar Islam antara lain ajaran agama Hindu, agama Persia, ajaran agama Masehi. Dan pemikiran filsafat Yunani dan ajaran Neo Platonisme.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan utama dalam tasawuf adalah pengalaman dan kesadaran berhubungan dengan Tuhan secara langsung berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan secara sadar sehingga seseorang merasa berada dihadirat Tuhan. Tuhan dihayati sebagai hadir dihadapannya atau sufi berhubungan mesra sehingga menimbulkan rasa bahagia.

⁴ Prof. Dr Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung : TERUJI, 2003) hal. 179-

⁵ Dr. Muhammad Abdullah Asy-Sarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung : IKAPI, 2003) hal. 22

⁶ Drs. Rsinan Anwar, M.Ag., *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia; 2000) hal. 29

Corak penghayatan tasawuf semacam itulah yang muncul dalam perkembangan awal tasawuf dan cenderung merupakan gerakan moral yang dimaksudkan untuk memperluas budi pekerti dan pengalaman syariat yang biasanya dijalankan dengan ketat dan kaku sehingga ajaran syariat itu menjadi lebih halus, mendalam dan bermakna.⁷

Namun terdapat kesepakatan dikalangan sejarawan dan peneliti orientalis dan cendekiawan Indonesia bahwa tasawuf adalah factor terpenting dalam tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara. Akan tetapi segera setelah itu terjadi perbedaan pendapat mengenai kedatangan Tarekat.⁸

Dalam pemaparan di atas disebutkan bahwa ajaran Kebatinan Pangestu diilhami oleh konsep pantheistic dengan cita-cita *Manunggaling Kawula Gusti* atau *Jumbuhing Kawula Gusti*, sedangkan dalam tasawuf kita telah mengenal pemikiran Ibnu Arabi tentang *wahdat al-wujud*, Al-Hallaj tentang *hullul* dan Abu Yazid tentang *ittihad*. Ketiga pemikiran tokoh tasawuf tersebut juga dinilai menggunakan konsep pantheistic dengan orientasi *Manunggaling Kawula Gusti* atau *Jumbuhing Kawula Gusti*.

Maka penulis ingin menemukan sintesa antara ajaran Kebatinan Pangestu dengan pemikiran tasawuf ketiga tokoh di atas, namun juga dalam beberapa hal ternyata terlihat berseberangan dan bertolak belakang. Maka dari itu judul ajaran-

⁷ Drs. H. Ridin Sofyan, *Menguak seluk beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang : CV Aneka Ilmu 1999) hal. 100

⁸ Dr. Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung . Mizan, 2001) hal. 36

ajaran aliran kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal dalam perspektif Tasawuf ini menarik untuk dikaji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah di uraikan dalam latar belakang masalah diatas maka penulis memberikan batasan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran aliran kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal?
2. Bagaimana letak persamaan dan perbedaan antara kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal dan tasawuf ?

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan di atas yang penulis angkat dalam penulisan ini. Disini penulis perlu membatasi permasalahannya agar dalam pembahasannya nanti menjadi jelas. Dalam penulisan ini memacu atau membahas tentang Ajaran Aliran Kebatiran Ngesti Tunggal Dalam Perspektif Tasawuf yang dimaksudkan adalah pada ajaran-ajaran ketuhanan aliran kebatiran Ngesti Tunggal dan tasawuf, karena masih ada letak persamaan dan perbedaanya.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih yang mendorong penulis memilih judul ini adalah:

1. Karena ajaran kebatinan Ngesti Tunggal identik dengan ajaran tasawuf dalam Islam
2. Karena letak persamaan dan perbedaan aliran kebatinan Ngesti Tunggal dan tasawuf belum ada yang menjelaskan secara rinci
3. Karena aliran kebatinan dan tasawuf merupakan bidang kajian dalam Perbandingan Agama.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin menjelaskan tentang ajaran aliran kebatinan Ngesti Tunggal
2. Ingin menjelaskan tentang letak persamaan dan perbedaan antara tasawuf dan kebatinan

F. Penegasan Judul

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Ajaran adalah: Petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)⁹

⁹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 17

Aliran adalah: Paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak termasuk atau tidak berdasarkan ajaran salah satu dari kelima agama yang resmi¹⁰

Ketuhanan adalah: adalah sifat keadaan Tuhan, segala sesuatu yang mengenal Tuhan “Kepercayaan kepada Tuhan”¹¹

Kebatinan adalah: Bentuk usaha untuk mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati serta pencapaian budi luhur dan kesempurnaan hidup dalam sekelompok masyarakat Jawa yang lebih mementingkan urusan batin dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya.¹²

Ngesti Tunggal adalah: “Paguyuban Ngesti Tunggal” yang artinya: *Paguyuban*; artinya: persatuan yang dijiwai hidup guyub dan rukun. *Ngesti*; artinya Berikhtiar dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Tunggal*; artinya : bersatu di dalam atau bersatu dalam kehidupan bermasyarakat serta kembali bersatu (manunggal) dengan Tuhan Yang Maha Esa; jadi Paguyuban Ngesti Tunggal berarti persatuan yang dijiwai hidup guyub rukun dalam usaha bersama berikhtiar dan memohon kepada

¹⁰ Ibid, hal. 337

¹¹ Drs. Abd.Mutholib Ilyas, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV Amin Surabaya, 1988) hal. 11

¹² Ibid, ha.. 11

Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu di dalam dan dengan bermasyarakat serta kembali bersatu, bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Perspektif adalah: pandangan yang sebenarnya; yang dimaksud pandangan yang sebenarnya ini adalah suatu tinjauan.¹⁴

Tasawuf adalah: Ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin.¹⁵

Jad yang dimaksud dengan judul tersebut adalah mengungkapkan adanya ajaran-ajaran alian kebatinan Ngesti Tunggal yang berkembang di tanah Jawa ini dalam sudut pandang tasawuf.

G. : Telaah Pustaka

Peneitian tentang pemikiran kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal dan pemikiran Ibnu Arabi ini yang pertama dan satu-satunya, ada beberapa penelitian lain yang berbentuk skripsi sebelumnya namun dengan konsentrasi dan kajian yang berbeda yaitu:

1. Eksistensi Tuhan dalam perspektif Ibnu Arabi, disusun oleh Masrurah Hazien pada tahun 1997, skripsi ini membahas tentang Tuhan dalam keberadaannya dengan alam dan manusia eksistensi Tuhan dapat dilihat dari sudut yaitu:

¹³ Ibid, hal. 113

¹⁴ Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 1988) hal. 426

¹⁵ WJS. Puwerwadarminto, *op, cit*, hal. 1023

Transedensi dan Imanensi, dari sisi Transedensi maka Tuhan adalah mutlak, absolut, kesatuan dibalik multiplitas dan realitas dibalik pemunculan. Sedangkan dari sisi Imanensi maka dapat dikatakan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan karena segala sesuatu merupakan pancaran atau bayang-bayang dari Tuhan.

2. Hakekat wujud: studi tentang tasawuf Ibnu Arabi, oleh Suarif 1999. skripsi ini pada intinya menegaskan bahwa wujud menurut Ibnu Arabi pada hakekatnya adalah wujud Allah, sedang wujud segala sesuatu selain Allah hanyalah merupakan bayangan manifestasi dari wujud yang satu yaitu wujud yang mutlak Allah.

H. Sumber Data Yang Digunakan

Dalam rangka memperoleh kemantapan dan kesesuaian dengan rumusan masalah diatas maka sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengambil data dari sumber primer dan sekunder.

Adapun sumber primernya adalah:

1. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, oleh : Abdul Mutholib Ilyas, 1988
2. *Menguk seluk beluk aliran kebatinan*, Oleh: H. Ridin Sofwan, 1999
3. *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, Oleh Romdon, MA, 1995
4. *Islam dan Kebatinan*, Oleh: Ma'ruf Al Payamani, 1992
5. *Ilmu Tasawuf*, Oleh : Rasihan Anwar, 2000

Adapun sumber sekundernya adalah :

1. *Tasawuf di dunia Islam*, Oleh : Abdul Halim Mahmud, 2001
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. *Tasawuf Positif*, Oleh : Sudirman Tebba, 2003
3. *Sejarah Islam Nasional* Oleh : Nugroho Noto Sutanto, 1984
4. *Islam Jawa* Oleh : Mark R Woodward, 1999
5. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, Dr. Simuh, 2003

I. Metode Penelitian

Metode penelitian ini yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap ini penulis menggali data dengan menggunakan metode telaah pustaka (*Library Research*) dengan cara menelaah, membaca, menganalisa sumber data yang ada. Kemudian hasilnya dicatat dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diklasifikasikan menurut kerangka yang direncanakan sebelumnya.

2. Metode Analisa Data

Adapun metode analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Induktif adalah: cara penarikan kesimpulan yang bergerak dari hal-hal yang khusus menuju kesimpulan yang umum. Dan kesimpulannya bersifat *Probabilitas* (kemungkinan) berdasarkan data yang diajukan dan data-data ini dianggap belum mencukupi keseluruhan akan tetapi dianggap sudah

mencukupi keseluruhan akan tetapi dianggap sudah mencukupi dalam bidang penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Deduktif adalah: Suatu cara atau jalan yang dipakai untuk menarik kesimpulan yang bergerak dari hal yang umum menuju hal yang khusus.¹⁶
- c. Metode komparatif: Untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada dengan cara mencari kembali factor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.¹⁷

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemaparan maka penulis menyusun sistematika penulisan ini dan membaginya dalam 5 bab. Masing-masing bab dibagi pula menjadi sub bab dengan pembagian sebagai berikut:

Bab I adalah: Yang berisikan Pendahuluan dalam bab ini dibahas tentang latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Sumber Data Yang Digunakan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II adalah: Yang berisikan tentang Konsep Ketuhanan Aliran Kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal. Dalam bab ini menjelaskan tentang

¹⁶ Drs. Mudhlor Ahmad, *Ilmu dan Keingin tahu*, (Bandung : PT. Trigenda Karya, 1994)

¹⁷ Drs.H.M.Sayuthi Ali,M.Ag. *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada,2002) hal. 175

Pengertian, Asal Usul Perkembangan, dan Ajaran-ajaran aliran kebatinan

Paguyuban Ngesti Tunggal yang meliputi ajaran tentang ketuhanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab III adalah: Konsep Ketuhanan dalam Tasawuf yang meliputi, Pengertian, Perkembangan, konsep ketuhanan menurut Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, Ibnu Arabi.

Bab IV adalah: Penulis dalam bab ini menjelaskan tentang Analisa Data dari unsur-unsur Persamaan dan Perbedaan Aliran Kebatinan dan Tasawuf dan titik temu keduanya.

Bab V adalah: Penulis dalam bab ini akan mengakhiri dengan memberikan beberapa kesimpulan dan saran yang kemudian penulis menuangkan daftar pustaka sebagai sumber penulisan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONSEP KETUHANAN DALAM ALIRAN KEBATINAN

PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL

A. Pengertian Dan Asal Usul Pangestu

1. Pengertian

Pangestu adalah kependekan dari kata "*paguyuban ngesti tunggal*".

Paguyuban artinya persatuan yang dijiwai hidup *guyub* dan *rukun*. *Ngesti* artinya berikhtiar dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Tunggal* artinya bersatu di dalam atau bersatu dalam kehidupan bermasyarakat serta kembali bersatu (*manunggal*) dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi *paguyuban ngesti tunggal* berarti persatuan yang dijiwai hidup *guyub* rukun dalam usaha bersama berikhtiar dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu di dalam dan dengan kehidupan bermasyarakat serta kembali bersatu, bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pangestu adalah suatu organisasi kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1949 oleh R. Soenarto Mertowardjojo di Surakarta dan *paguyuban ngesti tunggal* mempunyai dua pengertian yaitu:

- a. Kelar (lahir): para warga *paguyuban ngesti tunggal* sama-sama berusaha untuk bisa hidup rukun, tenggang rasa, tolong menolong dengan semua

umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, golongan, agama dan kepercayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Ke dalam (batin): para warga *paguyuban ngesti tunggal* bersama-sama berusaha untuk dapat kembali menyatu (manunggal) dengan Allah sebagai pusat hidup yang menghidupi semua yang bersifat hidup atau yang menjadi asal dan tujuan hidup.¹

2. Asal Usul dan Perkembangan

Asal usul dan perkembangan *Paguyuban Ngesti Tunggal* tidak bisa terlepas dari biografi penganjurnya yaitu R. Soenarto Mertowardjojo yang riwayat kronologisnya yaitu R. Soenarto Mertowardjojo dilahirkan pada hari Jum'at pahing tanggal 21 April 1899 di Desa Simo Kabupaten Boyolali Surakarta sebagai putera keenam keluarga R. Soenarto.

Pada masa kecilnya, ia mendapat didikan yang baik dari keluarganya dan setelah tiba usia sekolah ia dititipkan oleh orang tuanya kepada beberapa sanak keluarganya dengan tujuan agar ia dapat memasuki sekolah yang ada di situ seterusnya mulai bulan Mei 1920. Jadi setelah berusia 21 tahun setelah tamat Sekolah Dasar, ia bekerja di kantor Landgerecht di Surakarta. Kemudian mulai 21 Januari 1924 pindah pekerjaan ke kantor Landnaad juga di Surakarta, seterusnya pada masa pendudukan Jepang masih bekerja di kantor peradilan sebagai panitera. Tetapi kemudian berhenti di sana, dan

¹ Abd. Mutholib Ilyas, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, (Surabaya: CV Amin Surabaya, 1988), 113

pindah pekerjaan menjadi pegawai Mr. Sawidji sebagai pegawai administ-asinya hingga zaman revolusi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping bersekolah sejak kecil, ia diperintahkan oleh kedua orang tuanya untuk belajar mengaji ke masjid pada seseorang naib, disuruhnya R. Soenarto menghafal ayat-ayat al-Qur'an di luar kepala tanpa diberitahu artinya sehingga kurang faham terhadap ayat yang dibaca dan menjelang dewasa ia berusaha mencari Tuhan dengan jalan berguru pada banyak kyai. Namun selalu saja tidak memuaskan hatinya usaha berguru itu diikuti dengan usaha laku untuk mencapai tujuannya. Misalnya, merendam badan di sungai Bengawan Solo, berjalan pada satu arah sampai kaki tidak bisa jalan lagi, mengelilingi lapangan (alun-alun) dan lain sebagainya dan ternyata jerih payahnya semua itu tidak memuaskan dan tidak membawa hasil. Sehingga pada akhirnya R. Soenarto berpendapat bahwa jalan yang ditempuh adalah sesat. Karena banyak bersifat klinik atau rahasia dan harus ditinggalkan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sednag jalan yang benar hanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang jalannya harus selalu ingin mendekat kepada-Nya.²

Dengan latar belakang kehidupan itu maka pendidikannya hanya mampu menamatkan Sekolah Dasar empat tahun di Solo pada tahun 1920. Namun demikian dia sempat pula menekuni pelajaran bahasa Belanda pada seorang pensiunan Sersan KNIL, tatkala dia tinggal di Boyolali. Dan pelajaran ini diteruskan juga ketika dia pindah ke Solo. Dengan bekal inilah dia

² Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: LESFI, 1995), 83

mengawali kariernya sebagai pegawai pada tahun 1921 sebagai orang yang mengaku beragama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tanggal 5 Pebruari 1921 ia melaksanakan perkawinan dengan R.A. Soewini yaitu saudara sepupunya sendiri dan dari perkawinan itu ia dikaruniai empat orang anak dan menetaplah di kota tersebut.

Pada suatu ketika wahyu pertama diterima pada suatu petang sekitar jam 17.30 sore, tanggal 14 Pebruari 1932. Ketika Raden Soenarto sedang duduk di muka serambi rumah kediamannya di Widuran Solo, menjalankan shalat *dhaim* (bersemedi) memohon kepada Tuhan, ingin mengetahui apa sebenarnya ilmu sejati itu. Tiba-tiba beliau merasa terlena seperti berada diantaranya ada dan tiada. Dan tiba-tiba pada saat itu terasa dalam hatinya seolah-olah ada getaran suara kata-kata akhirnya suara tersebut bergetar melalui mulut beliau yang berbunyi:

“wruhanira, kang diarani ilmu sejati iku pituduh kang nyata yaiku pituduh kang nuduhake dalan bener dalan kang anjog ing sangkan pasaning urip”.

Artinya: “Ketahuilah, yang dinamakan ilmu sejati ialah petunjuk yang nyata yaitu petunjuk yang menunjukkan jalan yang benar, jalan yang sampai pada asal mula dan tujuan hidup”.

Setelah menerima sabda yang pertama tersebut, R. Soenarto Mertowardjojo merasa ada air yang memancar dalam hati terasa tenteram dan dengan termangu-mangu. Dalam hati bertanya siapa sebenarnya yang berkata,

tidak ada satu menit beliau mendapat jawaban dengan sabda kedua yang

berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"ingsun suksma sejati, kang nguripi sagung dumadi jumeneng ing kabeh sifat urip, ingsun utusaning pangeran kang lageng, kang dadi penuntun. Panutan guru nira kang sejati yaiku guruning jagad, ingsung rawuh matedhakake sih nugrahaning pangeran marang sira wujud pepadang lan tuntunan, tampanan kanti tumengawa ing tawang tumenga kang tegas tumungkul sujud ing ngarsa ningsung. Wenkanira siswaningsung menawa kabeh sifat urip iku asal saka suksima kawekas, pangeraning sagung dumadi, dununging sesembahan kang sejati iya tusing urip iku siji kang langgeng kahanane. Angli kabeh alam sak isine".

Artinya: "aku *suksma sejati* yang menghidupi alam semesta dan bertahta di semua sifat hidup. Aku utusan Tuhan yang abadi yang menjadi pemimpin penuntun dan gurumu yang sejati ialah baru semesta alam. Aku datang melimpahkan satu anugerah Tuhan kepadamu berupa pepang dan tuntunan. Terimalah dengan menengadah ke atas menengadah dalam arti tunduk sujud di hadapanku. Ketahuilah siswaku bahwa semua sifat hidup itu berasal dari *suksma kawekas* Tuhan semesta alam letak sesembahan yang sejati ialah sumber hidup yang akan kembali kepadanya. Sejatinya hidup itu satu yang abadi keadaannya dan meliputi seluruh alam dan isinya".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mulah rangkaian turunya sabda yang pertama dan yang kedua yang dapat memberikan ketenangan bagi R. Soenarto Mertowardjojo yang belum pernah dialami sebelumnya. Karena anugerah ini R. Soenarto Mertowardjojo sujud kepada Tuhan memohon ampun hingga menangis karena dirinya belum suci. Oleh karena itu dia menjadi ragu-ragu, takut dirinya ditunjuk menjadi perantara sabda utusan Tuhan. Akibat itu maka terdengar lagi sabda ketiga: "mengertilah kau siswaku bahwa yang memegang ukuran dan timbangan adalah aku. Karena itu engkau jangan kecil hati apabila ada orang



yang tidak percaya kepadamu. Jangan kecil hati jika ada yang menertawakan dan meremehkanmu. Jangan kecil hati ada yang menertawakan dan meremehkanmu. Jangan was-was dan cemas jika ada memfitnahmu. Aku melindungi dan membimbing semua umat yang berjalan di jalan rahayu (keselamatan) yang bernaung di bawah pengadilanku. Aku tiada akan sampai hati kepada mereka yang mewakili karyaku. Tetapi ingat, sekali-kali jangan dengan paksaan dan harapan pamrih apapun. Kewajiban yang luhur dan suci tersebut laksanakan dengan keikhlasan, kesabaran dan pengorbanan. Siapapun yang suka mewakili karyaku yaitu menyebarluaskan ajaranku ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang telah kupaparkan, akan menerima sih anugerah Tuhan, siswaku tunjuk mencatat engkau akan aku beri pembantu yang akan kutunjuk mencatat semua wejanku, yaitu Hardjoprakoso dan Soemodiharjo, calon siswa tersebut juga kusuruh menyebarkan pepadang pelajaran Tuhan yang aku bawa, janganlah sekali-kali kecil hatimu dan was-was. Dikau bertiga akan memikul karya agung di kelak kemudian hari akan banyak yang membantumu, sinar pelajaranku akan benar bersinar memenuhi jasad.

Dengan datangnya sabda yang ke-tiga ini, bersihlah hati R. Soenarto hilanglah keragu-raguannya, sabda perintah tersebut diterimanya dengan gembira dan dengan sabar beliau menunggu kenyataan sabda gurunya itu.

Demikianlah diceritakan bahwa suatu saat sabda sang guru menjadi kenyataan pada tanggal 19-20 Mei 1932 RI. Harjoprakoro. Demikian juga Tri

Hardono Soemodiharjo pada tanggal 27/28 Mei 1932 mereka datang ke pondok widuran bertemu siswa muda nda pada malam 27 Mei itu kedua beliau iri melalui R. Soenarto itu menerima wahyu Tuhan sabda yang diwahyukan melalui R. Soenarto itu seterusnya hingga berbulan-bulan dicatatnya dan dihimpun dalam kitab "*serat sasongkojati*".

Selanjutnya dengan bantuan kedua siswanya itu R. Soenarto secara diam-diam menyebarkan ajaran-ajaran yang diterima dari sang guru sejati itu. Namun demikian sampai tahun 1949, mengingat kota Solo waktu itu masih belum aman, maka pangestu hanya merupakan peguron (tempat berguru) dan ajarannya disebarkan secara diam-diam. Baru setelah keadaan Solo sudah aman maka bertepatan tanggal 20 Mei 1949 dengan dibantu oleh beberapa siswa Raden Soenarto membentuk pula sebagai perintah dari sang guru sejhati yang memerintahkan agar semua siswa dihimpun. Supaya erat sebagaimana tata cara perkumpulan (organisasi) pada umumnya.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pokok-Pokok Ajaran Pangestu

Menurut ajaran *Paguyuban Ngesti Tunggal*, sang guru sejati telah turun ke dunia untuk memberikan pepadang (petunjuk) kepada umat manusia dengan memberikan sabdanya dengan perantaraan siswanya yang terpilih R. Soenarto

³ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 205-206

Mertowardjo, o, sabda-sabda tersebut telah dibukukan pada pustaka sasangka jati, sabda pertama dari sabda khusus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pokok-pokok ajaran sang guru sejati yang terpenting adalah:

1. Tri Purusa

Tuhan dalam sasangka jati disebut "*Tri Purusa*" atau Tuhan yang maha esa tunggal, yakni keadaan satu yang bersifat tiga, yaitu:

- a. *Suksma kawekas* (tuhan sejati) dalam bahasa arab Allah Ta'ala
- b. *Suksma sejati* (pemimpin sejati = penuntun sejati = guru sejati), utusan Tuhan
- c. *Roh Suci* (manusia sejati) ialah jiwa yang manusia yang sejati.

Tri Purusa adalah suatu kata yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dijelaskan karena sangat dalamnya pengertian yang tersirat dibalik kata yang tersimpul dalam istilah *Tri Purusa*.

Tidak akan ada habis-habisnya penjelasan yang memancar dari *Tri Purusa*. Andaikata semua air yang ada di sungai-sungai, danau dan samudera dan digunakan untuk menulis dan semua danau-danau dipakai untuk kertasnya belum cukuplah hitu untuk menjelaskan keadaan *Tri Purusa*.

Tri Purusa merupakan sumber dari segala kebenaran dan sumber dari segala-galanya, *Tri Purusa* tidak kenal batas dan waktu ruang dan sebagainya. *Tri Purusa* adalah asal dari dunia dan segala isinya.

Adapun sekedar pengertian untuk menjelaskan *Tri Purusa* yang dapat dipakai untuk memperoleh pepadang dan manunggal dengan *suksma sejati* telah tercantum dalam sasangka jati yang ringkasnya adalah sebagai berikut:

- a. *Suksma kawekas* sebagai sifat kehendak
- b. *Suksma sejati* sebagai sifat kebijaksana
- c. *Roh suci* sebagai sifat penguasa⁴

Ketiga sifat ini manunggal menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan, tiga yang menjadi satu dan satu yang menjadi tiga:

- a. Tidak ada permulaan dan penghabisan
- b. Tidak berbentuk (immateri) dan tidak berwarna
- c. Bukan laki-laki dan bukan perempuan
- d. Tidak beranak dan diperanakkan
- e. Tidak berarah dan bertempat
- f. Tidak dibatasi waktu dan ruang
- g. Jauh tanpa perantara dan dekat tanpa dan dekat tanpa sentuhan

Suksma sejati adalah utusan Tuhan yang abadi yang menjadi ikutan, penuntun dan guru manusia yang sejati juga guru seisi alam.

Dalam agama Kristen *suksma sejati* disebut sang kristus atau sang sabda dalam agama Islam menurut kalangan ahli sufi disebut *Nur Muhammad* atau *Nur Dzatullah*. *Suksma sejati* adalah utusan Tuhan yang merencanakan kehendak *suksma kawekas*.

⁴ Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Teraju, 2003) 180-184

Reh suci adalah sinar yang mencari dari Allah yang menjadi jiwa manusia sejati. Semua manusia berasal dari percikan pancaran sinar Tuhan yang kelak akan kembali lagi kepadanya. Allah itu sebenarnya adalah Tuhan yang ada dalam hati manusia yang suci.

Begitulah pengertian *Tri Purusa* yang merupakan konsepsi ketuhanan yang ada dalam *sasangka jati* yang dipercayai, ditaati oleh warga *Paguyuban Ngesti Tunggal* dan manunggal dengan *Tri Purusa* merupakan tujuan akhir dari seluruh warga *Paguyuban Ngesti Tunggal*.

Seseorang baru bisa mencapai tujuan akhirnya yaitu manunggal dengan Tuhan yang maha tunggal (*Tri Purusa*) apabila ia dapat melaksanakan *Hasta Si'a*.

Hasta sila dibagi menjadi dua yakni "*Tri Sila*" sebagai kerangka dasar dalam berbakti kepada Tuhannya dan "pancasila" sebagai cara agar kebaktian dapat berhasil sebaik-baiknya.⁵

2. *Tri Sila*

Yaitu panembah hati dan cipta tiga perkara kepada *Tri Purusa Tri Sila* ini merupakan kesanggupan besar yang harus dilakukan setiap hari yaitu:

a. Sadar

Yang dimaksud sadar ialah berbakti kepada Tuhan yang maha tunggal (*Tri Purusa*) dan untuk mencapai sadar seseorang harus senantiasa menambahkan setiap hari dengan hati yang bulat, hening (tafakur) dan bersuci.

⁵ Abd. Mutholib, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan*,127

Kesadaran terhadap *Tri Purusa* ini hendaknya dilatih setiap hari agar menjadi terbiasa, baik dalam keadaan berjalan duduk, tidur, bekerja maupun dalam keadaan apapun.

Oleh karenanya kembali atau bertunggal dengan *Tri Purusa* itu tidak hanya terjadi kelak jadi manusia sudah mati, tetapi sekarangpun manusia dapat bersatu dengan *Tri Purusa*. Hal ini dapat terjadi bila manusia bisa memenuhi syarat-syaratnya yaitu dapat melepaskan semua ikatan yang merupakan penghalang untuk penghalang tersebut berarti hatinya sudah suci dan menjadi tahta Tuhan (*kalbu mukmin baitullah*).

b. Percaya

Artinya percaya bahwa roh suci itu adalah menjadi satu dengan *suksma sejati* (guru sejati) dan *suksma kawekas* (tuhan sejati) kepercayaan terhadap *Tri Purusa* (manunggalnya Roh Suci *suksma sejati* dan *suksma rawekas*) inilah yang menjadi tali pengikat yang kuat yang menghubungkan rasa manusia dengan *Tri Purusa* menyebabkan putusnya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sang guru sejati tidak akan dapat menolong manusia jika tali pengikat yang menghubungkan putus.

Sang guru sejati bersabda dalam *Sasangka Jati*, yaitu: "sesungguhnya sejatimu itu adalah cahaya Tuhan, sedangkan keadaan Tuhan itu dadalah Tunggal dengan sejatimu. Oleh karena itu, tidak ada barang sesuatupun yang tidak dapat kamu lakukan asal kamu benar-benar telah dapat bertemu dengan penuntun mu yang sejati, ya gurumu yang sejati. Sebab ya *suksma*

sejati itulah yang akan memberikan petunjuk kepadamu tentang gawat dan rungsihnya perjalananmu di jalan keutamaan, maka sentausakanlah niatmu bagaikan tegaknya gunung baja.

Untuk dapat bertunggal dengan Tuhan seseorang harus memernikan kepercayaannya kepada *Tri Purusa*, jangan sampai kepercayaan itu dikotori atau dicampur dengan kepercayaan yang salah dan sesat.

Demikianlah yang disebut percaya kepada *Tri Purusa* yang kepercayaan itu harus benar-benar disertai ketaatan kepada-Nya.

c. Taat

Yang dikatakan taat ialah memenuhi perintah Tuhan yang diperintah itu disampaikan dengan perantara yaitu *sukma sejati* yang menjadi penuntun serta guru sejati manusia. Sesungguhnya segala kewajiban manusia itu dapat diringkaskan dengan satu niat yaitu melaksanakan karya guru sejati, semua pekerjaan manusia yang baik dan benar adalah karya sang guru sejati atau asma Tuhan yang Maha Agung.

Itulah *Tri Sila* yang merupakan ikrar kesanggupan manusia untuk melakukan manambah dan cipta kepada tri purusa sejak manusia lahir di dunia sampai ia kembali menghadap kepada-Nya (syahadat sejati)

Tri Purusa merupakan konsepsi ketuhanan bagi *Paguyuban Ngesti Tunggal* dan *Tri sila* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan yang Tunggal dan *Tri sila* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan yang

berhubungan dengan ketuhanan itu agar manusia itu dapat berbakti sebaik-

baiknya, maka diperlukan lima sifat yang baik yang disebut "Pancasila"⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pancasila

Pancasila adalah lima sifat (bukan dasar negara Indonesia) yang harus dimiliki setiap orang agar dapat melaksanakan kewajiban *Tri sila* dengan sempurna dan dapat bertunggal dengan *suksma sejati*.

Lima sifat itu adalah:

a. Rela

Yang dimaksud dengan rela ialah suatu perasaan hati yang tenang bahagia dalam hal menyerahkan semua milik wevenang dan semua hasil karyanya kepada Tuhan dengan ikhlas karena mengingat bahwa semuanya itu dalam kekuasaan Tuhan.

Orang yang memiliki watak telah tidaklah pantas jika mengharap-harap akan upah dari pekerjaannya, lebih-lebih jika sampai susah atau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengeluh terhadap segala penderitaan. Orang yang rela tidak mempunyai keinginan sedikipun akan kehormatan dan kemasyhuran, tidak mempunyai rasa iri dan dengki serta tidak lekat pada semua barang yang dapat rusak tetapi dirinya bukan orang yang melalaikan kewajiban.

Dengan sifat tersebut sedikit demi sedikit sampailah seseorang kepada tingkatan tidak di genggam dan tidak menggenggam keadaan dunia yang tidak kekal.

⁶ Ridin Sofyan, *Menguak Seluk-beluk Aliran Kebatinan*, , 213

b. Narima (tawakkal)

Watak narima cenderung kepada ketentraman hati, jadi bukan orang yang malas bekerja, melainkan orang yang dapat menempatkan dirinya dalam rasa tenang dan puas dalam menerima apapun yang menjadi bagiannya apa yang telah dipegang ditangan, digarap dengan hati senang, tidak serakah, tidak menginginkan milik orang lain, maka orang yang narima dapat disebut orang yang narimalah yang bersyukur kepada Tuhan.

Hanya sifat nerimalah yang dapat menuntun seseorang kepada hati yang terang, karena narima itu mengandung perasaan tenang dan tentram, dan narima inilah yang dapat mengantarkan seseorang untuk melaksanakan *Tri sila* dengan baik.

c. Jujur

Jujur artinya menpati janji atau menepati kesanggupan baik yang telah lahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam batin (niat).

Sang guru sejati bersabda:

"Belajarlah akan kejujuran hatimu, sebab jujur mendatangkan adil sedangkan adil menuntun kemuliaan abadi".

Tetaplah kepada kebenaran, meskipun kebenaran tadi dapat merugikan kamu, dan jangan suka berdusta, sekalipun kedustaanmu tadi dapat menguntungkan kamu.

Sesungguhnya orang yang tidak dapat dipercaya perkataannya ataupun tidak menepati janji atau kesanggupannya adalah termasuk orang munafik, maka yang demikian tidak dapat memperoleh dari Tuhan.

d. Sabar

Sabar artinya luas hati dan kuat menderita dari segala percobaan yang berarti keputusan, tetapi sabar adalah tabah hati, luas pengertian tidak sempit pemikirannya hal itu disebut lautan ilmu. Karena baginya tidak membedakan antara emas dan lumpur, antara kawan dan lawan, semua dianggap sama saja.

Jadi sabar itu bukan niat yang terhenti pada pengharapan atau perkataan saja, melainkan bertindak sewajarnya dengan tetap dan teratur, sehingga tercapai apa yang menjadi cita-citanya yaitu manunggal dengan *suksma sejati*.

e. Budi Luhur

Budi luhur mengandung pengertian bahwa manusia harus selalu berusaha untuk dapat memiliki sifat yang serupa dengan sifat yang Maha Agung yaitu sifa-sifat kasih sayang, suci, adil, tidak membeda-bedakan dengan tidak meninggalkan tata krama dan kesusilaan.

Budi adalah sebagian dari sifat *suksma sejati* yang artinya terang (padang) yang menjadi pelita bagi manusia sejati.

Luhur adalah sifat dari Tuhan sejati adalah *Suksma Kawekas* yang senantiasa melahirkan daya kekuatan-Nya melalui *Suksma Sejati*, jadi budi luhur adalah sifat Tuhan yang harus dimiliki oleh manusia sejati.

Demikianlah ajaran *Hasta Sila* yang intinya bahwa manusia itu hidupnya berasal dari Tuhan (*Tri Purusa*) dan nanti akan kembali kepadanya, bersatu manunggal dengan-Nya. Syarat untuk manunggal dengan *Tri Purusa* adalah manusia harus melaksanakan kesanggupan pokok yang disebut *Tri Sila* (sadar, percaya, taat) sedang untuk mempermudah proses manunggal, manusia harus memiliki lima sifat yang disebut *Panca Sila* (rela, narima, jujur, sabar dan budi luhur)⁷

4. *Paliwara*

Selain petunjuk *Hasta Sila* sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan juga ada 5 pokok larangan Tuhan yang harus dihindari, disebut *Paliwara* yaitu:⁸

a. Jangan menyembah selain kepada Allah

Semua kekuasaan di alam semesta ini pada hakikatnya bersumber pada kekuasaan Allah SWT. Oleh sebab itu menyembah selain kepada Allah, Tuhan Yang Maha Tunggal merupakan dosa yang terbesar.

⁷ Ibid, 130-133

⁸ http://www.pangestu.or.id/hal/paliwara_total.php

b. Berhati-hatilah dalam hal syahwat

Sesungguhnya kewajiban yang sejati sebagai pria dan wanita adalah mengemban karsa Tuhan untuk menjadi lantaran turunnya *Roh Suci* sebagai pancaran bibit keturunan. Oleh sebab itu, kita harus berhati-hati dalam mengemban karsa Tuhan tersebut, bukan sekedar mengejar kenikmatan belaka, tetapi melaksanakan kewajiban suci.

c. Jangan makan atau menggunakan makanan yang mempermudah rusaknya badan jasmani

Makan atau menggunakan makanan dari tumbuh-tumbuhan atau hasil bumi yang mengandung bisa atau racun, dapat menyebabkan rusaknya jiwa dan raga. Rokok, minuman beralkohol, candu, narkoba atau kegemaran seperti judi dan lainnya sesungguhnya dapat membuat umat lalai dalam melaksanakan kewajiban suci terhadap Tuhan.

d. Taatlah pada undang-undang negara dan peraturannya

Kalifatullah atau pembesar negara adalah wakil Allah yang berkewajiban untuk mengatur segenap warga negara agar dapat hidup sejahtera dalam kebersamaan. Semua Undang-undang dan peraturan negara senantiasa dibuat untuk kepentingan bersama, maka wajib kita patuhi bersama.

e. Jangan berselisih

Sesungguhnya semua umat manusia berasal dari satu sumber hidup (Allah SWT) karena itu harus senantiasa hidup bersama dalam kerukunan.

Hindarkan semua perilaku yang menyebabkan perselisihan atau merusak persatuan, seperti iri hati, fitnah, aniaya, membicarakan kejelekan orang lain, dan rasa permusuhan. Berusahalah mawas diri sebelum mencari kesalahan orang lain.

5. Jalan Rahayu

Dalam menaati ajaran Sang Guru Sejati, anggota pangestu dituntut untuk senantiasa mengamalkannya dalam perikehidupan sehari-hari berdasarkan pedoman pelaksanaan yang disebut Jalan Rahayu, yaitu:⁹

a. Meresapi Paugeran Tuhan kepada hamba

Meresapi makna dan hakikat paugeran Tuhan kepada Hamba (hukum perjanjian Tuhan kepada hamba).

b. Panembah

Merupakan wujud kebaktian terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam panembah (solat atau sembahyang), anggota pangestu diberi kebebasan untuk melakukannya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

c. Budi Dharma

Budi dharma adalah membabarkan kasih sayang kepada sesama hidup yang diwujudkan dalam laku memberi kebaikan atau pertolongan kepada pihak lain sesuai dengan kebutuhan yang ditolong serta sesuai pula dengan kekuatan yang menolong.

⁹ http://www.pangestu.or.id/hal/jlnrahayu_total.php

d. Mengendalikan hawa nafsu

Hawa nafsu cenderung ke arah perbuatan tidak baik. Agar mampu melaksanakan ketiga kewajiban tersebut di atas, maka harus senantiasa mengendalikan hawa nafsu agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dengan cara tapa brata (puasa).

e. Budi luhur

Budi luhur adalah semua perilaku atau perbuatan mulia yang menjadi syarat manusia sebagai hamba Allah agar pada saatnya nanti dapat kembali ke pangkuan Tuhan (*inna lillahi wa inna illaihi roji'un*).

BAB III

KONSEP KETUHANAN DALAM TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf atau sufisme yang biasa dipakai oleh orang Barat adalah nama untuk jalan yang diikuti para sufi untuk menuju Allah, Al-Haq, dan Tasawuf juga biasanya dipakai untuk mengekspresikan aspek teoritis atau filosofis dari pencarian kebenaran dan sedangkan dalam aspek praktisnya biasanya juga disebut sebagai "menjadi sufi atau *darwis*".

Sedangkan menurut beberapa sufi definisi tasawuf sangat banyak dan beragam yaitu tasawuf adalah hilangnya egoisme di hadapan Allah Yang Maha Agung dan karenanya Allah membangkitkan kembali dimensi ruhaniannya. Sehubungan dengan kehendaknya dan kemudian mengarahkannya dengan kehendak-Nya sendiri. Yang lainnya juga memandang tasawuf itu sebagai perjuangan terus menerus untuk mengenyahkan semua jenis ucapan dan amal buruk atau jahat dan melakukan kebajikan.

Ada juga beberapa sufi yang mendeskripsikan tasawuf sebagai jalan menuju pengetahuan tentang Allah dan memerlukan ketenangan dan kesabaran seorang sufi juga tidak ada ruang untuk kelalaian atau adab yang sembrono karena seorang sufi itu harus terus menerus berjuang memperoleh ma'rifat Allah. Dan dia juga harus mengarahkan hidupnya untuk mencapai tingkat spiritual yang

siap untuk menerima berkah dan ilham dari Tuhan serta beramal sesuai dengan suri tauladan Nabi.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada hakikatnya tasawuf itu adalah semacam ilmu syari'at yang timbul kemudian di dalam agama; asal mula tasawuf itu sendiri bertekun beribadah dengan memutuskan pertaliannya dengan segala selain Allah dan hanya menghadap Allah semata, menolak segala sesuatu yang berhubungan duniawi dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam halwat dan ibadat.

Demikian diantara definisi-definisi tasawuf; dan dari sekian banyak definisi di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwasanya tasawuf dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan melakukan sifat-sifat terpuji; tidak mementingkan urusan dunia merasa cukup atas pemberian dari Allah atas dirinya dan disertai tawakal dan mahabbah kepada Allah.²

B. Tujuan Tasawuf

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tasawuf merupakan tuntunan seorang sufi yang dapat menyampaikan ke manusia untuk mengenal Tuhannya dengan sebenar-benarnya dan oleh karena itu merupakan jalan yang sebaik-baiknya.³

Maka oleh karena itu tujuan tasawuf itu tidak lain adalah membawa manusia setingkat demi setingkat kepada Tuhannya dan untuk mencapai

¹ Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta, Sri Gunting, 2001), 1-3

² Labib MZ., *Memahami Ajaran Tasawuf*, (Surabaya, Bintang Usaha: 2001), 13-14

³ Aboe Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, (Solo, CV. Ramadhani, 1962), 62

ma'rifatullah (mengenal Allah) dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya

dinding (h.jaw) yang membatasi diri dengan Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan tujuan *ma'rifatullah* dan kesempurnaan adalah sebagai berikut:

1. *Ma'rifat Billah*

Ma'rifat billah adalah melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesarannya. Akan tetapi tidak dengan kaifiyatnya yang artinya bahwasanya Tuhan digambarkan seperti benda atau manusia ataupun yang lain dengan ketentuan bentuk dan rupa sebagai jawabannya. Dan *ma'rifat* kepada Allah itu merupakan suatu cahaya yang telah di pancarkan Allah di hati hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itulah hamba Allah bisa melihat rahasia-rahasia Allah.

2. *Insan Kamil*

Tujuan tasawuf selanjutnya adalah tercapainya martabat dan derajat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kesempurnaan atau yang biasanya dinamakan insan kamil. Dalam pemikiran Ibnu Arabi yang dimaksud dengan insan kamil itu adalah manusia yang sempurna karena adanya realisasi wahdah asasi dengan Tuhan yang mengakibatkan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan padanya. Akan tetapi pendapat Ibnu Arabi ini masih bertentangan dengan pendapat para sufi-sufi yang lainnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pokok tasawuf itu sendiri adalah menjalani hidup pada tingkat spiritual dengan cara

membersihkan hati dan menggunakan semua indera dan pikiran di jalan Allah.

Dan juga memampukan manusia untuk memperdalam kesadarannya sebagai hamba Allah, dengan terus menerus beribadah kepada-Nya.⁴

C. Asal-usul Tasawuf

Menurut keterangan para ahli sejarah Islam, pada waktu itu perintah agama Islam tidak dicatat di masa-masa Islam paling awal, praktek dan penyampaian lisan dari perintah-perintah yang berhubungan dengan iman, ibadah dan kehidupan sehari-hari diingat dengan baik oleh umat Islam waktu itu. Karenanya tidaklah sulit untuk menyusun perintah-perintah tersebut dalam bentuk buku atau yang lainnya.⁵

Sementara itu sejarah kejadian tasawuf di bagi menjadi 4 sebagai berikut:

1. Zaman Nabi

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasadiyah, dan kehidupan yang bersifat bathiniah, dan pada unsur kehidupan yang bersifat bathiniah itulah kemudian lahir tasawuf. Sedangkan hidup sufi itu sudah terdapat pada diri Nabi, karena hidup para sufi sehari-hari ia hidup sederhana, dan menderita dalam mendekati Tuhannya.

Nabi Muhammad-lah yang memberikan contoh pertama tentang hidup sederhana itu, tentang menerima seadanya, menjadikan hidup rohani lebih

⁴ *ibid*, , 23-30

⁵ Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, ,7

tinggi dari pada hidup kebendaan yang mewah dan mengajak manusia untuk meninggalkan berebut-rebutan kekayaan dan kesenangan dunia dengan meninggalkan tujuan hidup manusia yang pokok, ia mengajak agar mencari kelezatan hidup yang lebih tinggi dari pada itu, yaitu hidup sepanjang ajaran pencipta dunia ini.

2. Zamar sesudah Nabi

Bahwasanya perkataan tasawuf atau perkataan sufi sebelumnya belum dikenal orang dalam zaman Nabi maupun dalam zaman sahabat-sahabatnya, akan tetapi perkataan-perkataan yang diucapkan mereka atau perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya hidup para itu banyak diarahkan kepada kehidupan rohani dari pada kehidupan duniawi. Amal-amal kerohanian ini tampak jelas dilihat ibadat-ibadat agama mereka. Jika orang lain melakukan ibadat itu hanya untuk memenuhi syarat rukun agama semata, maka mereka menunaikannya dengan tujuan yang lebih mendalam mencari hikmah-hikmah yang lebih tinggi dari pada amal perbuatan lahir semata.

Dilihat dari perbuatan-perbuatan para sahabat-sahabat Nabi banyak orang tertarik kepada perkataan yang diucapkannya. Bahwasanya menyuruh orang berpikir lebih dalam dan berenung lebih lama, baik mengenai pengertian-pengertian keesaan Tuhan, maupun yang menyinggung rahasia-rahasia hati manusia.

Perenungan ketuhanan kelompok sufi dapat dikatakan sebagai reaksi terhadap corak pemikiran teologis, rasionalis pada masa itu dan apabila konsep-konsep teologis-rasionalis menyebabkan posisi Tuhan sebagai sesuatu kenis kalaan yang logis tetapi kosong tanpa isi, maka mutakallimin tradisional menadikan Tuhan sebagai penguasa yang absolut sewenang-wenang.

Dengan berkembangnya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merelaisir kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filosof yang sufis. Konsep-konsep tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang paling banyak dipergunakan dalam analisis tasawuf adalah paham emanasi Neo-Platonisme dalam variasinya.⁶

D. Konsep Ketuhanan

1. Abu Yazid Al-Bustami

Abu Yazid Al-Bustami, nama lengkapnya adalah Abu Yazid bin Isa bin Syurusan Al-Bustami. Dia dilahirkan sekitar tahun 200 H/ 814 M di Bustam, salah satu desa di daerah Qumais, bagian timur laut Persia.

Fada waktu kecil dia bernama Thaifur, kakeknya Shurusyan adalah seorang penganut agama Zoroaster dan sebelum Abu Yazid Al-Bustami

⁶ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 14¹

mempelajari ilmu tasawuf, dia belajar agama Islam terutama dalam bidang fiqih menurut mazhab Hanafi. Abu Yazid Al-Bustami adalah salah seorang zahid yang terkenal. Baginya zahid itu adalah seseorang yang mampu mendoakan dirinya untuk selalu berdekatan dengan Allah. Hal ini ditempuh dalam tiga fase atau tahapan yaitu zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap akhirat, zuhud terhadap selain Allah.⁷

Semenjak masa Abu Yazid Al-Bustami pendapat sufi condong kepada konsepsi kesatuan wujud atau union mistik, inti dari ajaran ini adalah bahwa dunia fenomena ini hanyalah bayangan dari realitas yang sesungguhnya yaitu, Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki hanyalah wujud Tuhan yang merupakan dasar dan sumber kejadian dari segala sesuatu. Dunia adalah bayangan yang keberadaannya tergantung pada wujud Tuhan sehingga realitas wujud ini hakikatnya tunggal sedangkan antara hakikat dengan yang nampak terlihat ada perbedaan, hanyalah sekedar perbedaan relatif sedangkan perbedaan yang hakiki yang dilakukan terhadapnya adalah akibat yang timbul dari keterbatasan akal budi jelasnya, bahwa adanya keanekaragaman hal yang ada, tidak lain hanyalah hasil indera-indera lahiriah serta penalaran akal budi yang terbatas, yang tidak mampu memahami ketunggalan dzat segala sesuatu.

⁷ Ahmadi Sa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 139

a. *Al-Ittihad*

Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan fana⁸ dalam pengertian tersebut di atas, maka pada saat itu telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujud-Nya kekal atau *al-Baqa*.⁹ Di dalam perpaduan itu ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan *ittihad*.

Paham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari pendapatnya bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari Nur Nahi, akunya manusia itu adalah pancaran dari Maha Esa. Barang siapa yang mampu membebaskan diri dari alam lahiriahnya, atau mampu meniadakan pribadi-Nya dari kesadarannya. Sebagai insan, maka ia akan memperoleh jalan kembali kepada sumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan yang tunggal, yang dilihat dan dirasakan hanya satu. Keadaan seperti itulah yang disebut *ittihad*, yang oleh Abu Yazid disebut *tajrid fana at-tauhid*, yaitu Abu Yazid yang puitis berikut akan memperjelas pengertian *ittihad* itu. Abu Yazid berkata:

رَفَعَنَ اللَّهُ عِزَّةَ فَاقَامَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَقَالَ لِي يَا أَبَايَزِيدُ: أَنْ خَلَقَنِي يُحِبُّونَ أَنْ يَرَوْكَ. فَقُلْتُ
زَيْنِي بِوَحْدَا نَبَيْتُكَ وَالْبَسْنِي أَنَا نَبَيْتُكَ وَارْفَعْنِي إِلَى أَحَادِيثِكَ حَتَّى إِذَا رَانِي خَلَقَكَ. قَالُوا
رَأَيْنَاكَ فَتَكُونُ أَنْتَ ذَاكَ وَلَا أَكُونُ أَنَاهَاكَ.

⁸ *Fana'* adalah tahap akhir dalam kenaikan (*mi'raj*) menuju Allah, ketika melakukan perjalanan menuju sumber menuju Allah, sang murid melewati berbagai tingkatan

⁹ *al-Baqa'* adalah menetap dalam Allah untuk selamanya, sesudah tahap fana dalam Allah.

Artinya: "Pada suatu ketika saya dinaikkan kehadirat Allah seraya ia berkata: hai Abu Yazid, makhluk, ku ingin melihatmu. Aku menjawab hiasilah aku dengan keesaan-Mu, dan pakailah aku sifat-sifat kedirianmu. Dan angkatlah aku mereka akan berkata: "kami telah melihat engkau. Tetapi sebenarnya yang mereka lihat adalah engkau karena sesungguhnya pada saat itu aku tidak berada di sana".

Rangkaian ungkapan Abu Yazid itu merupakan ilustrasi proses terjadinya *ittidâh*. Pada bagian awal ungkapannya itu melukiskan alam ma'rifat dan selanjutnya memasuki alam *fana'an nafs* sehingga ia berada sangat dekat dengan Tuhan dan akhirnya terjadi perpaduan situasi *ittihat*.¹⁰

Secara lahiriah, ungkapan-ungkapan Abu Yazid di atas itu seakan-akan ia mengaku dirinya Tuhan. Akan tetapi bukan demikian maksudnya disini Abu Yazid mengucapkan kata "Aku" bukan sebagai gambaran Tuhan karena Abu Yazid telah bersatu dengan diri Tuhan. Dengan kata lain Abu Yazid dalam *ittihad* berbicara atas nama Tuhan atau lebih tepat lagi Tuhan "berbicara" melalui lidah Abu Yazid, dalam hal ini Abu Yazid mengatakan "sesungguhnya dia berbicara melalui lidahku sedang saya sendiri dalam keadaan *fana'*".

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya Abu Yazid lah yang pertama sekali menimbulkan paham *fana'* dan *baqa'* dalam tasawuf, ia ingin dekat dengan Tuhan seperti dapat dilihat dari ucapan berikut ini, ia mencari-cari jalan untuk berada dihadirat Tuhan: "Aku bermimpi melihat

¹⁰ Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* , 154

Tuhan. Akupun bertanya: "Tuhanku, apa jalannya untuk sampai kepada-Mu?" ia menjawab "Tinggalkan dirimu dan datanglah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan fana', Abu Yazid kemudian meninggalkan dirinya dan pergi kehadirat Tuhan. Bahwa ia telah berada dekat pada Tuhan, itu dapat dilihat dari syarahat¹¹ yang diucapkannya. Masalah ucapan-ucapan aneh (*syarahat theopathical stammerings*) ini telah dikaji secara mendalam oleh Luis Mass Ignon. Menurutny, ucapan itu muncul pada seorang sufi dalam bentuk orang pertama diluar sadarnya. Hal ini berarti bahwa dia telah fana' dari dirinya sendiri serta kekal dalam zat yang Maha Benar. Sehingga dia mengeluarkan kata-kata dengan kalam yang Maha Benar, bukan ucapan seorang sufi dalam kondisi begini tidak ia ucapkan dalam kondisi normal, sebab jika ungkapan demikian terjadi dalam keadaan normal jelas akan ditolak sendiri oleh orang yang mengucapkannya.¹²

Oleh karena itu, sebenarnya Abu Yazid tidak mengaku dirinya sebagai Tuhan seperti apa yang dilakukan oleh Fir'aun, proses terjadinya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menurut versi Abu Yazid ini adalah naiknya jiwa manusia kehadirat Ilahi bukan melalui reinkarnasi, sirnanya segala sesuatu dari kesadaran dan pandangannya, yang didasari dan dilihat hanya hakikat yang satu, yakni

¹¹ *Syarahat* adalah ucapan-ucapan aneh atau ganjil yang keluar dari mulut seorang sufi yang dalam keadaan fana'.

¹² Asmarawan As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 291-296

Allah. Bahkan dia tidak melihat dan tidak menyadari dirinya sendiri terlebur dalam yang dia lihat.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Al-Hallaj

Nama lengkapnya Al-Hallaj ialah Abu Al-Mughits Al-Husain bin Manshur bin Muhammad Al-Baidlawi. Ia lahir dikampung Tur dekat Baida bagian selatan Persia, pada tahun 244 H/ 858 M. Nenek moyangnya, Muhammad, semula adalah penyembah api, pemeluk agama Majusi, sebelum kemudian masuk Islam. Dan haneologis Al-Hallaj ada yang mengatakan masih keturunan Abu Ayyub sahabat Rasulullah saw.

Sejak kecilnya, Al-Hallaj telah bergaul dengan para sufi terkenal mulai usia 16 tahun. Ia berguru kepada tokoh sufi abad ke-3, yakni Sahl bin Abdul ah At-Tusturi dengan latihan-latihan yang berat, kemudian pergi ke Basrah (Irak) lalu ke Baqdad, ia pernah hidup sebagai pertapa bersama guru sufinya Al-Tusturi, Amr Al-Makki dan Junaid Al-Baghdadi pada waktu 873-879 M.

Setelah itu, Al-Hallaj mengembara dari satu negara kenegara lain negara menambah pengetahuan dan pengalaman di bidang tasawuf. Bahkan nyaris tak ada seorang syekh tenamapun yang tidak pernah dimintai fatwa serta tuntunannya. Dan dalam pengembaraannya itu ia sempat tiga kali melakukan ibadah haji.

¹³ Siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*,

Dari hasil pengembaraannya itu Al-Hallaj kemudian menemukan pandangan hidupnya sendiri yang berbeda dari para guru sufi yang diminatai fatwanya, sehingga pada usia 53 tahun, ia ramai menjadi bahan pembicaraan para ulama terutama karena pandangan sufistiknya yang dinilai membahayakan. Bahkan ulama' fiqih terkenal, Ibnu Daud Al-Isfahani mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa ajaran mistik Al-Hallaj; Maka dipenjarakanlah Al-Hallaj selama setahun dan kemudian melarikan diri dari penjara atas pertolongan seorang penjaga yang menaruh simpati kepadanya.¹⁴

Dari Bagdad dia melarikan diri ke Sus di wilayah Ahwas, disinilah dia bersembunyi empat tahun lamanya. Namun pada tahun 301 H/ 903 M dia ditangkap kembali dan dimasukkan lagi ke dalam penjara sampai delapan tahun lamanya. Akhirnya pada tahun 309 H/ 921 M diadakanlah persidangan ulama di bawah kerajaan Bani Abbas di masa Khalifah Al-Muktadir Billah, pada tanggal 18 Dzulko'dah dengan mula-mula dipukul dan dicambuk dengan cemeti lalu disalib sesudah itu dipotong kedua tangan dan kakinya, dipenggal lehernya dan ditinggalkan potongan-potongan tubuh itu di pintu gerbang kota Baghdad kemudian dibakar dan abunya dihanyutkan ke sungai Dajlah.

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwasannya dalam tiang gantungan, Al-Hallaj dicambuk 1000 kali tanpa mengaduh kesakitan, lalu dipenggal lehernya. Namun sebelum dipancung, ia diberi kesempatan melakukan shalat

¹⁴ Noer Iskandar Al-Barsany, Tasawuf, Tarekat dan para Sufi, (Jakarta: Sri Gunting, 2001), 171-172

dua rakaat baru kemudian kedua kaki dan tangannya dipotong. Badanya digulung dalam tikar bambu, direndamkan ke dalam nasta kemudian dibakar, abu mayatnya itu dihanyutkan kesungai sedangkan kepalanya di bawa ke Khurasar, selanjutnya dipersaksikan kepada khalayak ramai.¹⁵

a. *Hulul*

Para ulama maupun sarjana berbeda pendapat tentang hakikat ajaran hakikat *hulul* Al-Hallaj ini. Al-Taftani telah berusaha menampilkan beberapa pendapat tentang hal tersebut. Di dalam kesimpulannya dia mengatakan bahwa *hulul* Al-Hallaj itu bersifat Majusi, tidak dalam pengertian yang sesungguhnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Irfan Abdul Hamid Fattah berpendapat bahwa paham "kesatuan wujud" telah mulai nampak sejak hadirnya Abu Yazid Al-Bustami dengan paham *ittihad*-Nya. Dan paham *hulul* Al-Hallaj ini.

Dengan konsep *hulul* yaitu *immanensi* roh Tuhan dalam diri manusia, timbul masalah bagaimana roh Tuhan tadi menempati dalam diri manusia dan alam semesta. *Hulul* dari kata حُلٌّ -حُلُولٌ yang berarti menempati, berinkarnasi. Yakni immanent istilah filsafatnya, persoalan terjadinya alam semesta dan manusia yang jamak ini dari zat Tuhan yang Tunggal dijawab Al-Hallaj dengan meminjam teori

¹⁵ Ahmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Soleh*, , 158

penciptaan secara *emanasi* dan *faid* (memancar, melimpah) dari khazanah filsafat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini menurut Abdul Hakim Hassan dalam kitabnya *Al-Tasawuf fi Al-Syi'ri Al-'Arabi* mengatakan sebagai berikut:

وَالْحَلَّاجُ أَوَّلُ مَنْ تَكَلَّمَ عَنْ فِكْرِهِ (التَّوَرُّ الْمَحْمُودِي) وَهِيَ التَّكْرَةُ الَّتِي عَبَّرَ عَنْهَا فِيمَا
بَعْدَ (بِالْكَلِمَةِ) ثَارَةً وَ (بِالْإِنْسَانِ الْكَامِلِ) ثَارَةً أُخْرَى. فَهُوَ يَرَى أَنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ
سُبْحَانَهُ نُورَ الْأَنْوَارِ وَهُوَ نُورُ مُحَمَّدٍ. وَمِنْ هَذَا النُّورِ خَلَقَ الْمَوْجُودَاتِ جَمِيعًا. وَهَذَا
النُّورُ أَذَلِّي قَدِيمٍ سَبَقَ الْمَوْجُودَاتِ فَمَا مُحَمَّدٌ مِنْ حَيْثُ هُوَ نُورٌ أَزَلِّي قَدِيمٍ سَبَقَ كُلَّ
مَوْجُودٍ. وَمِنْ حَيْثُ هُوَ رَسُولُ إِنْسَانٍ بِحَدِيثِ خَتَمَ اللَّهُ بِهِ الْأَنْبِيَاءَ. وَلَيْسَ فِي الْأَنْوَارِ نُورٌ
أَنْوَارٌ وَأَظْهَرُ وَأَقْدَمُ مِنَ الْقَدَمِ سِوَى نُورِ صَاحِبِ الْكَرِيمِ. هَمَّتْهُ سَبَقَتِ الْهَمِّ وَوُجُودِهِ
سَبَقَ الْعَدَمَ وَأَسْبَهُ سَبَقَ الْقَلَمَ لِأَنَّهُ كَانَ قَبْلَ الْأَمَمِ (ص. ٥١)

Artinya: Hallaj adalah orang yang mula-mula mengajarkan adanya Nur Muhammad, yaitu suatu konsep yang kemudian kadang disamakan dengan logos dan kadang pula disebut insan kamil (manusia sempurna). Al-Hallaj mengajarkan bahwa mula pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Nur Muhammad terciptanya segala apa yang ada (dalam alam semesta) ini. Dan Nur Muhammad ini bersifat azali dan qadim adanya mendahului segala maujud (alam semesta) ini, maka Muhammad itu (dalam bentuk hakikinya adalah) Nur Allah bersifat azali dan qadim mendahului setiap makhluk, sedang dalam kedudukannya sebagai Rasul Allah adalah manusia bersifat baharu, menjadi penutup para nabi. Diantara segala Nur tidak ada nurnya segala nur yang amat terang dan qadim selain Nur-Nya Muhammad

yang adanya mendahului adam dan namanya mendahului kalam, lantaran wujud sebelum adanya segala makhluk (hlm. 15)¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan *Al-Hulul* secara singkat ialah, Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana'* atau *ekstase*, sebab menurut Al-Hallaj manusia sifat dasar yang ganda yaitu sifat ketuhanan atau *bahut* dan kemanusiaan atau *nasut*.¹⁷ Demikian juga halnya Tuhan memiliki sifat ganda yaitu sifat-sifat *illahiyyat* atau *lahut*¹⁸ dan sifat *insaniyyah* atau *nasut*. Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat *ilahiyyat* dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan dan inilah yang dimaksud dengan *hulul*.

Konsepsi *lahut* dan *nasut* ini didasarkan Al-Hallaj pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 34, sebagai berikut:

وَإِنْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ، وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(البقرة: ٣٤)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat "sujudlah" kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (Al-Baqarah: 34)

¹⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Yogyakarta: 1996), 148-149.

¹⁷ *Nasut* adalah sifat kemanusiaan

¹⁸ *lahut* adalah sifat ketuhanan, ini adalah lawan dari sifat kemanusiaan (*al-nasut*). *Al-lahut* adalah relung kehidupan atau isi kandungan *al-nasut*, mereka melihat seseorang yang memiliki keindahan spiritual yang sangat langka dan melihat ketuhana itu sendiri

Menurut pemahamannya adalah perintah Allah agar malaikat sujud kepada Adam itu adalah karena Allah telah menjelma dalam diri Adam sehingga ia harus disembah sebagaimana menyembah Allah, Al-Hallaj juga membernarkan bahwa manusia yang sudah bersih, roh *natiqoh*, sungguh-sungguh dapat bersatu dengan roh Tuhan, *ainul jama'*. Sesudah berlakunya *hulul lahut finasut*,¹⁹ sehingga setiap tindakan manusia berasal dari Allah, manusia menurutnya sebagaimana tidak memiliki asal tindakannya begitulah juga dia tidak memiliki tindakannya.

Dengan cara inilah, menurut Al-Hallaj seorang sufi bisa bersatu dengan Tuhan, jadi ketika Al-Hallaj berkata "*Ana Al-Haqq*" (aku adalah Tuhan) bukanlah Roh Al-Hallaj mengucapkan kata itu, tetapi Roh Tuhan yang mengambil tempat dalam dirinya. Dengan kata lain bahwa al-Hallaj sebenarnya tidak mengaku dirinya Tuhan. Hal ini pernah pula dia tegaskan: "Aku adalah rahasia yang maha benar. Dan bukanlah yang maha benar itu aku. Aku hanya satu dari yang benar. Maka bedakanlah antara kami.

Dari ungkapan-ungkapan al-Hallaj di atas ternyata paham *Hulul* ini begitu kontradiktif, terkadang *Hulul* dinyatakan dalam bentuk penyatuan. Namun di pihak lain dia negasikan penyatuan dan secara tegas dia meniadakan segala macam bentuk untuk unsur *Anthropomorphosisme* *Thovik* seseorang pemerhati al-Hallaj menginterpretasikan bahwa dia

¹⁹ Labib MZ., *Memahami Ajaran Tashawuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), 70

ketika menyatakan penyatuan berbeda dalam keadaan *fana'* atau bisa juga dikatakan sebagai cara al-Hallaj untuk menghadapi para fuqaha pada masa itu atau juga seperti telah disebutkan di atas, di duga kuat bahwa *hulul*. Menurut al-Hallaj berciri figuratif dan bukannya riil karena berlangsung dalam kesadaran psikis dalam kondisi *fana'* dalam *iradat* Allah.

Manusia diciptakan Tuhan sesuai dengan citranya, maka makna perpaduan itu adalah munculnya citra Tuhan ke dalam citra-Nya yang ada dalam diri manusia, bukan hubungan manusia dengan Tuhan secara riil.²⁰

3. Ibnu Al-Arabi

Nama lengkap Ibnu 'Arabi ialah Abu Bakar Ibnu 'Ali Muhyid al-Hatimi al-Tha'i al-Andalusia. Ada pula yang menyebut nama Abu Bakar Ibnu Ali Muhyiddin atau al-Hattimi hanyalah nama gelar baginya. Selanjutnya populer dengan nama Ibnu 'Arabi atau ada yang menulisnya Ibnu Al-'Arabi.

Ibnu 'Arabi dilahirkan di Murcia, Spanyol (Andalusia) tenggara pada tanggal 11 Ramadhan 560 H bertepatan dengan 28 Juli 1165 M. Tetapi ada pula yang mencatat bahwa lahirnya pada tahun 598 H/ 1102 M. *Wallahu a'lam*.

Pemikiran-pemikiran Ibnu 'Arabi pada dasarnya mencakup hampir semua permasalahan filsafat. Dan yang menonjol ialah terletak pada pemikirannya tentang *wahdah al-wujud*, berarti kesatuan wujud, *unity of existence*, paham ini adalah lanjutan dari paham *hulul*, dan dibawa oleh

²⁰ Asrarawan, *Pengantar Studi Tasawuf*, ...312

Muhyiddin Ibn 'Arabi. Menurut Amin arti dari istilah *wahdah al-wujud* itu

ialah sesungguhnya alam dan Allah adalah sesuatu yang satu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. *Wahdah Al-Wujud*

Kemudian Ibrahim Hilal mengatakan, bahwa arti dari *wahdah al-wujud* ialah "sesungguhnya yang ada ini hanya satu, meskipun banyak ragam dan bentuknya. Alam dan Allah adalah dua bentuk dua bentuk dalam satu hakikat Allah SWT.²¹

Sedangkan Tuhan dalam pandangan Ibn Arabi tidak hanya di pancang sebagai Tuhan yang satu, melainkan juga merupakan hakikat dari segala yang ada, dan sumber dari segala yang *maujud*. Segala yang ada ini bersifat baru (*hadis*), binasa (*fana'*) dan semuanya akan kembali kepadanya. Tidak ada wujud yang abadi, kecuali *ain* (esensi) dari segala yang ada.

Dalam *fushus al-hikam*, Ibn Arabi menjelaskan bahwa hal-hal yang bersifat universal (*al-umur al-kulliyat*) tidak mempunyai wujud nyata (*wujud ain*). Namun ia tetap berkeyakinan bahwa hal-hal yang bersifat universal tersebut ada dalam wujud yang tidak kelihatan (*wujud bathin*). Hal-hal yang bersifat universal tadi mempunyai hukum dan pengaruh terhadap benda-benda yang berwujud nyata (konkrit), benda-benda konkrit tersebut bersandarkan kepada hal-hal yang bersifat universal, yang keberadaannya hanya dapat di ketahui secara rasional, hal-

²¹ *Ibid*, 158

hal yang bersifat universal itu contohnya seperti "pengetahuan" (*al-'ilm*) dan "kehidupan" (*al-hayat*). Hukum yang bersifat universal itu dikembalikan kepada benda-benda konkrit "pengetahuan" dipredikatkan kepada "yang berpengetahuan" (*al-alim*) kehidupan (*al-hayat*) disar-darkan kepada "yang hidup" (*al-hayy*). Dengan demikian, "kehidupan" dan "pengetahuan" tersebut hakikatnya diterima oleh akal, dan keduanya menentukan serta memberi pengaruh besar terhadap yang berwujud nyata tersebut.²²

Menurut Ibnu 'Arabi apabila kita melihat wujud ini banyak jumlahnya, dengan berbagai macam bentuk, sifat, jenis, warna dan lain sebagainya. Yang tidak terhitung, maka hal itu adalah karena kita menggunakan acuan-acuan indera dan akal semata akal dan indera merangkap kesemestaan ini dalam wujud yang bermacam-macam. Sedangkan orang arif menangkap hal itu dengan *zauq* sufi; dan karenanya kemestaan ini adalah satu wujudnya yaitu Allah SWT. Sehingga apabila Tuhan ingin melihat alam ini yang pada hakikatnya tidak ada perbedaan diantara keduanya. Dengan kata lain walaupun pada lahirnya alam ini kelihatan berbeda-beda tetapi pada tiap-tiap yang ada itu terdapat sifat ke-Tuhanan dan pada hakekatnya Tuhanlah yang menjadi esensi sesuatu itu. Dan disinilah timbul paham kesatuan wujud dengan pengertian bahwa alam yang nampak dengan indera yang penuh variasi ini sebenarnya

²² M. Arif Anshori, *Tasawuf Falsafi*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 81

adalah satu. Hal ini dapat diibaratkan seperti orang yang melihat

bayangannya dalam beberapa cermin. Berapapun banyaknya bayangan itu tetapi orangnya adalah satu, sebab bayangan itu tidak mempunyai substansi.

Orang-orang orientalis mengatakan bahwa paham ini adalah *pantheistic* tetapi sebenarnya ada perbedaan yang mendasar antara *wahdatul wujud* dengan *pantheisme* menurut paham Ibn Al-Arabi ini hakekat wujud itu hanya satu yaitu Allah, sedangkan wujud yang banyak itu hanya bayangan (ilusi) dari yang satu itu. Atau dengan istilah lain yang *essential identification of manifested order with ontological principle*, sedangkan pengertian *pantheisme* adalah *substansial identification of universe with God*. Menurut konsep ini, bahwa wujud segala yang ada ini tergantung dengan wujud Tuhan. Andaikan Tuhan tidak ada maka wujud yang selain Tuhan juga tidak ada. Dengan demikian wujud yang lain itu tergantung pada wujud Tuhan dan oleh karenanya yang memiliki wujud hakiki hanyalah Allah. Kalau demikian, nampaknya konsepsi *wahdatul wujud* ini bukanlah kesatuan substansial atau kesatuan *zatiyah* sebab adanya yang selain Tuhan itu hanyalah bayangan belaka dari wujud mutlak.²³

²³ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Keneo-Sufisme*,184-185

Pengertian wujud dan kemutlakannya itu tidaklah definitif.

Sedangkan kemutlakan wujud itu sendiri bisa mencakup 4 macam pengertian, yaitu:

- 1) Mutlak dalam artian bahwa wujud itu tidak terbatas pada bentuk khusus apapun, melainkan pada semua bentuk.
- 2) Mutlak dalam artian bukan wujud adalah semua bentuk melainkan wujud yang mentransendensikan semua bentuk.
- 3) Mutlak dalam artian bukan sebagai suatu penyebab (alat) dari segala sesuatu dan ini di sebutnya sebagai wujud yang menghidupkan diri sendiri dan mutlak besar.
- 4) Mutlak dalam artian realitas dari segala realitas (*haqiqat al-baqoiq*)

Sehubungan dengan itu, maka Tuhan bukanlah Tuhan dalam agama-agama lain yang dibayangkan oleh orang-orang menurut keinginannya masing-masing atau dari segi pahala dan siksaan di akhirat nanti, Allah berada di atas semua itu dan bagaimana Dia sebenarnya. Menurut Ibn Arabi hanya dapat diketahui oleh orang sufi pada puncak pengalaman spiritualnya. Allah atau wujud itu bertajalli dalam tiga martabat, yaitu:

- 1) Martabat Abadiyah (*Zatiyyah*)

Pada tingkatan ini wujud Allah merupakan zat mutlak dan mujamad, tidak bernama dan tidak bersifat karenanya Dia tidak dipahami atau dikhayalkan.

2) Martabat Wahidiyah

Tajalli atau *faidh aqdas* (limpahan yang terkudus) melalui sifat dan asma-Nya zat tersebut disebut Allah, pengumpulan atau pengikat isfat-sifat dan nama-nama yang sempurna (*Asma' Al-Husna*)

3) Martabat Tajalli Syuhudi

Ini disebutnya *faidh muqaddas* (limpahan kudus) sebagai *ta'ayyun al-tsani* (perwujudan kedua) pada tingkatan ini Allah bertajalli melalui asma' dan sifat-Nya dalam kenyataan empirik atau kenyataan aktual dan ini terjadi melalui firman-Nya yang berbunyi "Kun" (jadilah)

Ini berarti bahwa Tuhan dan alam, sekalipun alam adalah ciptaan Allah keduanya merupakan dua sisi dari hakikat yang sama. Dari sisi lahir disebut alam, dan dari sisi bathin disebut Tuhan. Dengan kata lain hakikat alam semesta ini mempunyai dua sisi, yaitu:

- 1) *Al-Haqq* (Tuhan) Yang Esa, Qadim, Bathin dan Awwal
- 2) *Al-Khalq* (makhluk) yang banyak, baru, lahir dan akhir.²⁴

²⁴ Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: Sri Gunting: 2001), 158-

BAB IV

ANALISA DATA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA ALIRAN KEBATINAN PAGUYUBAN *NGESTI TUNGGAL* DAN TASAWUF

A. Konsep Ketuhanan Aliran Kebatinan Paguyuban *Ngesti Tunggal*

Dalam aliran kebatinan setiap manusia ingin selalu berada sedekat-dekatnya dengan Tuhannya bahkan manunggal dengan Tuhan dan usaha semacam itu tidak terbatas oleh ruang dan waktu dalam mencapai kesempurnaan hidup yakni sedekat-dekatnya dengan Tuhan.

Tuhan dalam *sasangka jati* itu disebut "*tri purusa*" atau Tuhan Yang Maha Tunggal yakni keadaan satu yang bersifat tiga yaitu:

1. *Suksma Kawekas* (Tuhan Sejati)
2. *Suksma Sejati* (Guru Sejati)
3. *Roh Suci* (Manusia Sejati)

Tri purusa merupakan sumber dari segala kebenaran dan sumber dari segala-galanya, *tri purusa* tidak kenal batas, ruang dan waktu dan *tri purusa* itu sendiri adalah asal dari dunia dan isinya.

Tri purusa adalah sebutan dari Tuhan Yang Maha Tunggal yang memiliki sifat tiga yakni: *suksma kawekas* sebagai sifat kehendak, dan *suksma sejati* sebagai sifat bijaksana, dan roh suci sebagai penguasa dan kemudian ketiga sifat tersebut manunggal menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan.

Suṣma kawekas itu sendiri adalah dzat yang hidup dan langgeng yang tidak ada permulaan dan penghabisan, bukan laki-laki maupun perempuan, tidak beranak dan diberanakkan dan juga tidak dibatasi ruang dan waktu serta jauh tanpa perantara dan dekat tanpa sentuhan.

Suksma sejati adalah utusan Tuhan yang abadi, penuntun dan guru manusia yang sejati, juga guru seisi alam, serta utusan Tuhan yang Tuhan yang merencanakan kehendak *suksma kawekas*, dalam agama Kristen suksma sejati disebut juga sang kristus atau sang sabda, dan dalam agama Islam kalangan sufi disebut juga Nur Muhammad atau Nur Dzatullah.

Roh suci adalah sinar yang memancar dari Allah yang menjadi jiwa manusia sejati, bahwasanya semua manusia berasal dari percikan pancaran sinar Tuhan yang kelak akan kembali lagi kepada-Nya, Allah itu sebenarnya adalah Tuhan Yang Maha Tunggal (*tri purusa*) yaitu pusat kehidupan manusia yang ada dalam hati manusia yang suci.

Dengan demikian pengertian *tri purusa* yang merupakan konsepsi ketuhanan dalam paguyuban *ngesti tunggal* dan *manunggal* dengan *tri purusa* merupakan tujuan akhir dari warga paguyuban *ngesti tunggal*.

B. Konsepsi Ketuhanan Dalam Tasawuf

Dalam tasawuf untuk mencapai tujuan tasawuf tidak bisa dilepaskan dari syari'ah, justru itu merupakan jembatan untuk tercapainya tujuan utama dalam tasawuf dan apabila para sufi ingin berhubungan dengan Tuhan secara langsung

dan berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan secara sadar sehingga seseorang merasa berada dihadirat Tuhan, kalau Tuhan dihayati dengan sebagai hadir dihadapannya, maka para sufi itu akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya.

Dengan melihat penghayatan tasawuf tersebut maka secara garis besar tujuan tasawuf juga dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. *Ma'rifat Billah*
2. *Insa'n Kamil*

Dalam tujuan *ma'rifat billah* itu sendiri adalah melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesarannya, akan tetapi tujuan *ma'rifat billah* itu sendiri di pegang oleh tasawuf akhlaki dan sunni di mana tasawuf ini selalu merujuk pada al-Qur'an dan Hadis. Yakni selalu memperhatikan syari'at.

Sedangkan dalam insan kamil ini lebih menekankan pada tasawuf falsafi yang tujuannya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan atau disebut juga manusia sempurna.

Tujuan untuk mencapai insan kamil itu dilandasi oleh satu keyakinan adanya kesamaan esensi antara Tuhan dan manusia sehingga mengakibatkan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan pada diri manusia itu sendiri. Sedangkan persatuan antara manusia dengan Tuhan itu digambarkan dalam konsep yang bermacam-macam seperti: *ittihad* oleh Yazid Al-Bustami, *hulul* oleh Al-Hallaj dan *wahdatul wujud* oleh Ibnu Al-Arabi.

Hulul berarti "mengambil tempat" maksudnya bahwa Tuhan mengambil tempat (*menyatu*) pada diri manusia. Dan bahwasanya konsep *hulul* itu sendiri dilandasi oleh suatu pandangan bahwa dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan (*al-nasut*). Dengan demikian persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi dalam konsepnya Al-Hallaj dan persatuan itu disebut *hulul*.

Sedangkan *wahdatul wujud* oleh Ibnu Arabi memandang alam semesta ini sebagai penampakan lahir (*tajjali*); yang sebenarnya ialah esensinya yang mutlak itu menampakkan diri dalam rupa wujud terbatas sehingga yang ada itu hanya satu saja walaupun penampakannya berbeda-beda. Faham *wahdatul wujud* ini merupakan lanjutan dari faham *hulul*, dimana dalam faham *wahdatul wujud*, *nasut* yang ada dalam *hulul* dirubah oleh Ibnu Arabi menjadi *khalq* (makhluk) dan *lahut* menjadi *haq* (Tuhan). *Khalq* dan *haq* adalah dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek luar disebut *khalq* dan aspek dalam disebut *haq* atau bisa juga disebut *ardl* dan *jauhar* yaitu lahir dan batin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Titik Peremuian Antara Pemikiran Ketuhanan Aliran Kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal Dengan Tasawuf

Dari uraian-uraian itu maka dapat diketahui titik-titik pertemuan antara aliran kebatinan *Paguyuban Ngesti Tunggal* dengan tasawuf, bahwasanya titik temu itu tidak saja tampak pada tujuan yang hendak dicapai yakni upaya ingin mendekatkan diri pada Tuhan. Tetapi juga pada alur pikir yang melandasi jalan mistik yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan mistik tersebut.

Namun titik temu akan lebih nampak kelihatan antara mistik kebatinan dengan tasawuf falsafi (*non sunni*) yang keduanya berkecenderungan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendasarkan kepada faham ketuhanan yang bercorak monisme panteistik dan bertujuan untuk mencapai persatuan antara manusia dengan Tuhan.

Dalam tasawuf untuk mencapai tujuan, tasawuf tidak bisa dilepaskan dari syari'at, justru syari'at merupakan jembatan untuk tercapainya tujuan tasawuf. Abu Yazid dikenal sebagai seorang yang Zahid. Menurut Abu Yazid, Abu Yazid, Zahid adalah seseorang yang mampu mendo'akan bagi dirinya untuk selalu ittihad dengan Allah. Hal ini bisa ditempuh dalam tiga fase, yaitu zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap akhirat, zuhud terhadap selain Allah. Dalam pangestu, untuk dapat manunggal dengan Tuhan maka harus melaksanakan *Hasta sila* yang terbagi dalam *Tri sila* sebagai kerangka dasar dalam berbakti kepada Tuhan dan Pancasila sebagai cara agar kebaktian dapat berhasil sebaik-baiknya. Salah satu sisi dari *Hasta sila* ditemukan persamaan dengan tiga fase zuhud yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikemukakan oleh Abu Yazid di atas. Salah satu isi *Hasta sila* tersebut adalah, rela yaitu suatu perasaan tenang bahagia dalam hal menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan dengan ikhlas, tidak mempunyai keinginan sedikitpun terhadap kenikmatan duniawi karena mengingat semuanya itu dalam kekuasaan Tuhan. Maka salah satu isi dari *Hasta sila* ini yaitu rela, dapat ditemukan persamaannya dengan fase yang menurut Abu Yazid harus dilalui untuk dapat berittihad dengan Tuhan yaitu zuhud dari dunia.

Sedangkan menurut Ibnu Arabi konsep Nur Muhammad yaitu semacam makhluk pertama perantara Tuhan dengan makhluknya yang berwujud alam semesta, maka di dalam Aliran Kebatinan Pangestu ada suksma sejati yang dinamakan sebagai aspek *Tri Purusa* Tuhan. Nur Muhammad dan suksma sejati memiliki sifat ketuhanan dan keaktifan dalam menghadapi dunia ciptaan ini. Hanya saja suksma sejati lebih mengarah kepada kedudukan sebagai Tuhan karena dipercaya sebagai Tuhan yang aktif, sedang Nur Muhammad lebih dianggap sebagai perantara antara Yang Maha Esa Mutlak dengan materi yang majemuk atau alam semesta ini.

Dalam ajaran Ibnu Arabi, ada ajaran bahwa Allah itu inti sari manusia (*'ain al-insan*). Inti terdalam manusia adalah Allah juga. Setidak-tidaknya dalam yang namanya alam dan manusia ada unsur *lahut* (keilahian) yang menjadi inti dari unsur *nasutnya* (manusia). Karena menurut ajaran Ibnu Arabi alam ini mempunyai unsur *lahut* dan *nasut* yang merupakan dua aspek mata uang.

Dalam Pangestu bahwa nyawa manusia adalah *roh suci* yang juga merupakan aspek ketiga dari ketritunggalan Tuhan *Tri Purusa*. Jadi unsur *Roh Suci* adalah Tuhan. Jelas ini merupakan immanensi Tuhan. Esensi Tuhan berada dalam diri manusia berwujud *roh suci*.

Dalam Pangestu ada tiga pangkat emanasi, emanasi pertama yaitu suksma sejati, emanasi kedua adalah *Roh Sejati* yang merupakan hakekat manusia, dan emanasi yang terakhir adalah anasir (swasana, api, air dan tanah). Tuhan itu ada sebe um segala sesuatu ada, Tuhan adalah kekal tidak berawal dan tidak berakhir,

bukan laki-laki dan bukan perempuan, tidak beranak dan diperanakkan dan tidak berbentuk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Titik Perbedaan Antara Pemikiran Ketuhanan Aliran Kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal Dengan Tasawuf

Bahwasanya dalam mistik kebatinan apabila dihubungkan dengan tasawuf falsafi maka keduanya berkecenderungan mendasarkan paham-paham ketuhanan yang bercorak *monisme pantheistik* dan bertujuan untuk mencapai persatuan antara manusia dengan Tuhannya. Lain halnya jika mistik kebatinan itu dihubungkan dengan tasawuf sunni ataupun tasawuf akhlaqi yang mendasarkan kepada paham ketuhanan monoteistik yang bertujuan hanya sebatas *makrifatullah* saja.

Setu hal yang membedakan secara umum antara tasawuf dengan kebatinan paguyuban ngesti tunggal ini bahwasanya dalam tasawuf kalau seseorang ingin manunggaling kawulo gusti atau berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, maka mereka tidak bisa dilepaskan dari syari'at Islam, karena syari'at itu merupakan satu jembatan untuk tercapainya tujuan tasawuf itu sendiri.

Sedangkan dalam aliran kebatinan paguyuban ngesti tunggal walaupun penganutnya itu juga kebanyakan orang Islam akan tetapi mereka tidak ada keharusan untuk melaksanakan syari'at. Itu semua merupakan suatu bentuk penghindaran terhadap syari'at Islam lantaran keawaman mereka yang berstatus sebagai orang Islam abangan.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dalam melakukan pencarian persamaan dan perbedaan antara kedua pemikiran aliran tersebut di atas menggunakan metode komparasi. Dari hasil penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Ajaran aliran *Paguyuban Ngesti Tunggal*, bahwasanya Tuhan dalam sasangkong jati disebut *Tri Purusa* atau Tuhan yang Maha Tunggal yakni keadaan satu yang bersifat tiga. Ketiga sifat ini manunggal menjadi satu dan tidak dapat di pisah-pisahkan dan *Tri Purusa* merupakan sumber dari segala kebenaran yang tidak kenal ruang, batas dan waktu serta asal dari dunia dan isinya.
2. *Persamaan*, pemikiran tentang ketuhanan aliran *Paguyuban Ngesti Tunggal* dengan tasawuf ini bahwasannya Tuhan yang wajib disembah adalah satu (Tuhan Esa), ia telah ada sebelum penciptaan sebab ia kekal adanya dalam artian tidak terikat oleh waktu dan tempat, ia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Dalam konsep *wahdatul wujud* Ibnu Arabi bahwa alam semesta ini sebagai penampakan lahir (*tajalli*) dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang sebenarnya ialah esensinya mutlak, yaitu menampakkan diri dalam rupa wujud terbatas sehingga yang ada hanya satu saja. *Perbedaan*, dalam tasawuf satu hal yang membedakan secara umum antara tasawuf dengan kebatinan

Paguyuban Ngesti Tunggal ini bahwasannya dalam tasawuf kalau seseorang ingin *mazunggaling kawulo* gusti atau berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, maka mereka tidak bisa dilepaskan dari syari'at Islam, karena syari'at itu merupakan satu jembatan untuk tercapainya tujuan tasawuf itu sendiri. Sedangkan dalam *Paguyuban Ngesti Tunggal* tidak ada keharusan untuk melakukan syariat karena syariat itu merupakan sebuah penghindaran dalam melakukan tasawuf.

B. Saran-saran

Kepada segenap umat Islam dan warga *Paguyuban Ngesti Tunggal* saran-saran yang bisa diberikan adalah:

1. Karera manusia diciptakan di bumi ini maka hendaknya semua hal yang berkenaan dengan ajaran-ajaran Islam hendaknya dilaksanakan, jangan sampai meninggalkannya. Karena semua itu adalah perintah dari Allah yang wajib dilaksanakan.
2. Satu-satunya kitab suci yang dapat membawa umat manusia menuju ketentraman dan kebahagiaan hidup baik secara individu maupun masyarakat dinua maupun di akhirat adalah ajaran al-Quran. Oleh karena itu kepada segenap umat Islam hendaklah ajaran itu dipegang teguh, dan kepada para penganut Pangestu yang mempercayai kitab *sasangko jati* yang sebelumnya memeluk agama Islam hendaklah kembali kepadanya semula yaitu Al-Qur'an, insya Allah ketenangan hidup akan ditemukan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aceh, Aboe Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, Solo: CV. Ramadhani, 1962

Ahmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000

Ali, M. Sayuthi, *Metode Penelitian Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Alwi Shihab, *Islcm Sufistik*, Bandung : Mizan, 2001

Anshori, M. Arif *Tasawuf Falsafi*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004

Asmarawan As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Barsany, Al-, Noer Iskandar, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta: Sri Gunting, 2001

Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Jakarta, Sri Gunting, 2001

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1988

Ilyas, Abd. Mutolib, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya: CV Amin Surabaya, 1988

Labib MZ., *Memahami Ajaran Tasawuf*, Surabaya, Bintang Usaha: 2001

Mudhlor Ahmad, *Ilmu dan Keingin tahu*, Bandung : PT. Trigenda Karya, 1994

Raihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia; 2000

Ridin Sofyan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Semarang : CV Aneka Ilmu 1999

Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999

Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: LESFI, 1995

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung : TERUJI, 2003

Sarqawi, Asy-, Muhammad Abdullah, *Sufisme dan Akal*, Bandung : IKAPI, 2003

http://www.pangestu.or.id/hal/paliwara_total.php

http://www.pangestu.or.id/hal/jlnrahayu_total.php

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id